



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Penggunaan Film sebagai Media Propaganda Amerika
Serikat dan Jepang**

**Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo
Jima***

Skripsi

Oleh

Felicia Claudia Kartika

2015330075

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Penggunaan Film sebagai Media Propaganda Amerika
Serikat dan Jepang**

**Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo
Jima***

Skripsi

Oleh

Felicia Claudia Kartika

2015330075

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Felicia Claudia Kartika

Nomor Pokok : 2015330075

Judul : Penggunaan Film sebagai Media Propaganda Amerika Serikat dan Jepang Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*

Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Bandung, 16 Juli 2020

Pembimbing,

Sukawarsini Djelantik, Ph.D

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Ratih Indraswari, S.IP., MA.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Felicia Claudia Kartika

Nomor Pokok : 2015330075

Judul : Penggunaan Film sebagai Media Propaganda Amerika Serikat dan Jepang Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 24 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

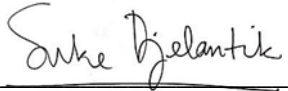
Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

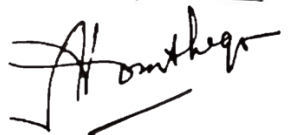
Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Felicia Claudia Kartika
NPM : 2015330075
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Penggunaan Film sebagai Media Propaganda
Amerika Serikat dan Jepang Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Juli 2020



Felicia Claudia Kartika

ABSTRAK

Nama : Felicia Claudia Kartika
NPM : 2015330075
Judul : Penggunaan Film sebagai Media Propaganda Amerika Serikat dan Jepang Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*

Komunikasi internasional adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan dalam ruang lingkup global. Salah satu media komunikasi internasional adalah media massa. Film merupakan salah satu bentuk media massa. Amerika Serikat memiliki industri perfilman yang sangat terkenal yang sering disebut dengan nama *Hollywood*. Film-film yang diproduksi oleh *Hollywood* sangat digemari oleh kalangan penikmat film, tak hanya di Amerika Serikat, akan tetapi juga oleh kalangan internasional. Kepopuleran film-film *Hollywood* di industri perfilman internasional dapat dipergunakan oleh Amerika Serikat untuk mempropagandakan suatu pesan-pesan tertentu. Penelitian ini mengkaji penggunaan film sebagai media propaganda yang dilakukan melalui film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*. Kedua film tersebut menceritakan tentang pengalaman marinir Amerika Serikat dan tentara Imperial Jepang yang berpartisipasi dalam Perang Iwo Jima. Penelitian ini membahas komponen-komponen dari kedua film ini yang dipergunakan dalam upaya mempropagandakan posisi Amerika Serikat dan Jepang dalam Perang Pasifik dan pesan lainnya mengenai perang. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi internasional dan propaganda. Komponen yang akan dibahas adalah nasionalisme, kemanusiaan dalam perang, dan justifikasi penyerangan Amerika Serikat dan pertahanan Jepang. Kedua film tersebut menarik simpati dari penonton sehingga mempermudah internalisasi pesan – pesan yang ingin disampaikan.

Kata Kunci: Propaganda, Komunikasi Internasional, Film, *Flags of Our Fathers*, *Letters from Iwo Jima*, Perang Pasifik, Perang Iwo Jima, *Raising the Flags on Iwo Jima*

ABSTRACT

Name : Felicia Claudia Kartika
NPM : 2015330075
Title : *Film as a Media of United States of America dan Japan's
Propaganda Case Study: Flags of Our Fathers and Letters from
Iwo Jima*

*International communication is a form of communication carried out in a global scope. One of the international communication media is mass media. Film is a form of mass media. The United States has a very well-known film industry that is often referred to by the name Hollywood. The films produced by Hollywood are very popular with film lovers, not only in the United States, but also by the international community. The popularity of Hollywood films in the international film industry can be used by the United States to propagate certain messages. This study examines the use of film as a propaganda media carried out through the film *Flags of Our Fathers* and *Letters from Iwo Jima*. Both films tell about the experiences of US marines and Imperial Japanese soldiers who participated in the Iwo Jima War. This study discusses the components of the two films used in an effort to propagate the position of the United States and Japan in the Pacific War and other messages about war. The theory used in this research is the theory of international communication and propaganda. The components to be discussed are nationalism, humanity in war, and justification of the attack on the United States and Japan's defence. Both films attract sympathy from the audience so as to facilitate internalization of the messages to be conveyed.*

Keywords: Propaganda, International Communication, Film, Flags of Our Fathers, Letters from Iwo Jima, Pacific War, Iwo Jima War, Raising the Flags on Iwo Jima

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur atas berkat rahmat dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Film sebagai Media Propaganda Amerika Serikat dan Jepang Studi Kasus: *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*”. Penulisan penelitian ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan Strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dari segi penulisan dan pengolahan data, maka dari itu penulis sangat menghargai kritik dan saran yang diberikan oleh pengkaji Ilmu Hubungan Internasional maupun non-pengkaji Ilmu Hubungan Internasional.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pembacanya. Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terimakasih.

Bandung, 16 Juli 2020

Felicia Claudia Kartika

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| PERNYATAAN | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR SINGKATAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 9 |
| 1.2.1. Pembatasan Masalah | 12 |
| 1.2.2. Perumusan Masalah | 13 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| 1.4. Tinjauan Pustaka | 13 |
| 1.5. Kerangka Pemikiran | 15 |
| 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| 1.7. Sistematika Pembahasan..... | 19 |
| BAB II FILM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI INTERNASIONAL..... | 21 |
| 2.1. Film sebagai Media Propaganda | 22 |
| 2.2. Sinopsis Film <i>Flags of Our Fathers</i> | 29 |
| 2.3. Sinopsis Film <i>Letters from Iwo Jima</i> | 36 |
| BAB III Propaganda dalam <i>Flags of Our Fathers</i> dan <i>Letters from Iwo Jima</i> | 48 |
| 3.1. Nasionalisme | 48 |
| 3.1.1. Nasionalisme Marinir dan Angkatan Laut Amerika Serikat dalam <i>Flags of Our Fathers</i> | 49 |
| 3.1.2. Nasionalisme Tentara Imperial Jepang dalam <i>Letters from Iwo Jima</i> | 50 |
| 3.2. Justifikasi Perang Iwo Jima..... | 57 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.2.1. Justifikasi Penyerangan AS ke Iwo Jima..... | 57 |
| 3.2.2. Justifikasi Pertahanan Jepang di Iwo Jima | 58 |
| 3.3. Kemanusiaan dalam Perang | 59 |
| 3.3.1. Penggambaran Kemanusiaan Marinir dan Angkatan Laut Amerika Serikat dalam <i>Flags of Our Fathers</i> | 60 |
| 3.3.2. Penggambaran Kemanusiaan Tentara Imperial Jepang dalam <i>Letters from Iwo Jima</i> | 73 |
| BAB IV KESIMPULAN..... | 77 |
| Daftar Pustaka | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1. Poster Anti-Semitisme Nazi | 24 |
| Gambar 2.2. Poster Film <i>Jud Süß</i> | 25 |
| Gambar 2.3. Poster Film <i>Flags of Our Fathers</i> | 30 |
| Gambar 2.4 <i>Raising the Flag on Iwo Jima</i> oleh Joe Rosenthal | 32 |
| Gambar 2.5. Poster Film <i>Letters from Iwo Jima</i> | 38 |

DAFTAR SINGKATAN

AL : Angkatan Laut

AS : Amerika Serikat

PBB : Persatuan Bangsa-Bangsa

SCAP/GHQ : *General Headquarters of the Supreme Commander of the Allied Powers*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) dan Jepang memiliki hubungan bilateral yang baik dan kuat. Hubungan diplomatik AS dan Jepang sudah mulai dijalin sejak tahun 1858. Jepang adalah salah satu sahabat terdekat AS di Asia saat ini. Hubungan AS dan Jepang yang erat ini didasari oleh kesamaan dalam hal kepentingan nasional dan nilai-nilai, seperti menjaga kestabilan di daerah Indo-Pasifik dan mendukung institusi demokrasi dan hak asasi manusia¹.

Hubungan diplomatik AS dan Jepang diawali dengan baik. Pada 31 Maret 1854, AS dan Jepang menandatangani perjanjian perdamaian dan persahabatan, yang lebih dikenal dengan nama Perjanjian Kanagawa. Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, maka dibukalah hubungan diplomatik secara resmi antara Jepang dan AS². Sejak saat itu, hubungan antara AS dan Jepang menghadapi beberapa ketegangan, salah satunya terkait pendirian dan sikap terhadap kancah internasional, pada saat itu hubungan Jepang dengan negara-negara Eropa masih belum terjalin dengan baik. Selama Perang Dunia I, Jepang dan Amerika berjuang mempertahankan pihak yang sama, yaitu pihak Sekutu.

¹ "U.S. Relation with Japan", U.S. Department of State, diakses pada 12 Maret 2020, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-japan/#:~:text=The%20United%20States%20established%20diplomatic,attack%20on%20Pearl%20Harbor%2C%20Hawaii.>

² Makoto Iokibe dan Tosh Minohara, *The History of US-Japan Relations From Perry to the Present* (Singapore: The Palgrave Macmillan, 2017), 9.

Meskipun berjuang di pihak yang sama, terdapat ketegangan dalam hubungan AS dan Jepang. Hal ini disebabkan oleh ambisi Jepang untuk menguasai Asia. Setelah Sekutu memenangkan Perang Dunia I, Jepang tidak segan mengutarakan keinginannya untuk menguasai Asia, terutama daerah Asia Timur dan Asia Tenggara. Hal ini menyebabkan hubungan AS dan Jepang semakin menjauh karena AS tidak setuju dengan keputusan Jepang untuk menguasai wilayah Asia. Jepang tetap bersikeras ingin mewujudkan ambisinya tersebut meskipun hal itu berarti bahwa Jepang harus memerangi AS.

Jepang merasa perang dengan AS cepat atau lambat akan tetap terjadi apabila Jepang tetap ingin menguasai Asia sehingga Jepang memutuskan untuk menyerang AS dengan serangan dadakan ke pangkalan angkatan laut Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941. Dengan ini Jepang sementara dapat melumpuhkan kekuatan angkatan laut AS. Terpukul oleh serangan Jepang, AS pun terpaksa melakukan pengasingan kepada sekitar 120.000 warga AS berdarah Jepang karena khawatir akan terjadinya espionase oleh orang Jepang. Setelah itu, AS pun menyerang balik Jepang³.

Jepang perlahan – lahan terpojokkan oleh kekuatan AS yang lebih besar. Kekalahan Jepang pun seakan-akan sudah dapat dipastikan bahkan sebelum perang ini berakhir. AS pun perlahan memasuki daratan Jepang, dimulai dengan penyerangan terhadap Pulau Iwo Jima. Posisi Pulau Iwo Jima dianggap strategis untuk AS dalam rencananya untuk memasuki Jepang yang akan dijadikan sebagai

³ Ibid hlm. 105-106

pangkalan AS selama penyerangan ke Jepang berlangsung. Jepang tidak memiliki pertahanan dan sumber daya yang sepadan dengan AS dan hampir dapat dipastikan kekalahannya. Meskipun begitu, tentara Jepang mampu bertahan selama sekitar satu bulan lebih dan kegigihan Jepang untuk mempertahankan Pulau Iwo Jima menyebabkan kerugian besar bagi kedua belah pihak baik dari segi material maupun sumber daya manusia yang kemudian disebut sebagai salah satu perang paling berdarah dalam sejarah Perang Pasifik. Setelah jatuhnya Pulau Iwo Jima, AS melanjutkan penyerangannya Okinawa.

Sekutu berencana untuk mengambil alih Okinawa dan menjadikan *Kadena Air Base* untuk dijadikan pangkalan penyerangan selanjutnya terhadap Jepang, yaitu *Operation Downfall*. Perang Okinawa berlangsung lebih lama dari prediksi AS, yaitu selama 82 hari. Perang Okinawa disebut sebagai perang paling mematikan dalam Perang Pasifik, menjatuhkan korban dari kedua belah pihak yang tidak hanya terdiri dari tentara yang terlibat dalam perang tersebut, tetapi juga warga lokal Okinawa dan menghancurkan lebih dari 90% bangunan yang terdapat di Okinawa.

Serangan selanjutnya dari AS yang membuat Jepang akhirnya kalah dalam perang adalah peluncuran bom atom ke Kota Hiroshima dan Nagasaki pada 6 Agustus dan 9 Agustus 1945. Jepang pun akhirnya menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. AS mulai menduduki Jepang setelah melihat pergerakan Rusia yang mulai menduduki beberapa wilayah di Asia dan Eropa. Amerika menunjuk Douglas MacArthur untuk menduduki Jepang. MacArthur dan Menteri luar negeri Jepang, Shigemitsu Mamoru, membuat kesepakatan bahwa Jepang akan

berkerja sama penuh dan menuruti aturan pendudukan AS dan memberikan kekuasaan tidak langsung dari *General Headquarters of the Supreme Commander of the Allied Powers* (SCAP/GHQ). Melalui MacArthur, AS mengamankan pengaruh dan kependudukan AS di dalam pemerintahan Jepang yang saat itu dipimpin oleh Kaisar Hirohito. Akan tetapi, MacArthur lebih tertarik untuk menjalankan kepemimpinannya sendiri tanpa intervensi dari AS.

Fokus awal dari pendudukan AS di Jepang adalah demiliterisasi dan demokratisasi. Di enam bulan pertama, implementasi dari demilitarisasi ini dilaksanakan oleh GHQ. Penangkapan Tojo Hideki menjadi salah satu poin penting yang terjadi pada masa ini. Tindakan ini memiliki pengaruh secara langsung terhadap sistem politik dan sosial Jepang. Kabinet Higashikuni mengundurkan diri secara serentak, sementara Kabinet Shidehara mengalami perubahan susunan kabinet yang signifikan. Selain itu tindakan ini juga mematikan pergerakan organisasi militer Jepang dan keberadaan polisi rahasia dihapuskan⁴.

Pada masa pendudukan AS bertindak seperti penjajah dan Jepang berada di posisi yang dijajah. Hubungan AS dan Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shidehara Kujiro dan Yoshida Shigeru menjadi kuat sehingga mempermudah GHQ untuk mengontrol pemerintahannya dan mendorong MacArthur untuk menyelesaikan permasalahan Jepang terkait dengan kelangsungan hidup Jepang. Pemimpin sebelumnya, Pangeran Naruhiko Higashikuni dan Hatoyama Ichiro, kurang dapat bekerja sama dengan GHQ karena

⁴ Ibid hlm. 116

perbedaan pendapat sehingga GHQ kesulitan mengontrol pemerintahan Jepang. Sementara itu, perdana Menteri setelahnya, Tetsuya Katayama dan Ashida Hitoshi bekerja sama dengan baik dan dekat dengan Charles Kades. Akan tetapi hal ini menimbulkan masalah dimana Kades terlalu banyak mengintervensi dalam jalannya pemerintah sehingga kabinet kehilangan otoritasnya untuk menjalankan pemerintahan secara efektif dan sesuai dengan opini publik.

Dengan adanya konflik internal, AS pun memfokuskan kependudukannya di Jepang untuk merekonstruksi sistem ekonomi Jepang di pasar internasional dan juga memulihkan kemerdekaan Jepang. AS mengirimkan Joseph M. Dodge dan John Foster Dulles sebagai representasi dari GHQ untuk membantu Shigeru Yoshida, perdana menteri baru Jepang yang mengambil alih pemerintahan Jepang setelah Kabinet Ashida dibubarkan.

Ditengah upaya untuk memulihkan Jepang, AS terlibat dalam perang dingin dengan Uni Soviet yang berdampak terhadap pemulihan Jepang. Ketegangan antara Uni Soviet dan AS membuat AS merasa bahwa pertumbuhan ekonomi Jepang harus segera dipulihkan sebagai upaya untuk mengintimidasi Uni Soviet bersama dengan negara barat lainnya. George F. Kennan mengatakan bahwa pemulihan Jepang menjadi penting karena Jepang merupakan sahabat dekat negara-negara barat sehingga keberadaannya dapat memperkuat dan mempersatukan kekuatan ekonomi dan politik negara-negara barat dalam mengalahkan kekuatan Uni Soviet. Presiden Truman menyetujui Kennan dan membuatkan rencana pemulihan ekonomi Jepang yang dibantu oleh AS.

Meskipun AS mendukung pemulihan ekonomi Jepang, akan tetapi AS menginginkan penekanan biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu ada juga konflik antara GHQ, militer AS, dan departemen negara mengenai cara pendekatan yang harus dilakukan mengenai pencapaian perjanjian damai dan sejauh apa keterlibatan militer AS di Jepang. Jepang sendiri mengamati perkembangan perang dingin dan memiliki pendapat pribadi mengenai keterlibatan Jepang. Kabinet Katayama mengusulkan bahwa AS menyediakan keamanan militer bagi Jepang apabila Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tidak berkenan atau tidak bisa melindungi dan membantu Jepang yang pada saat itu sedang mengalami demiliterisasi.

Pada tahun 1949, ketegangan dalam perang dingin semakin memburuk. Politik di Asia Timur berubah secara signifikan dikarenakan kekalahan partai komunis di China. AS ingin mengamankan posisi Jepang sebagai bagian dari barat. Pendekatan secara ekonomi yang diusulkan oleh Kennan dirasa tidak dapat lagi dijalankan karena pecahnya Perang Korea pada tahun 1950. Pendekatan militer pun dilakukan sesuai dengan saran dari Paul Nitze. Sebelum terjadinya Perang Korea, Jepang sedang mempersiapkan diri untuk mengizinkan militer AS untuk tetap berada di Jepang meskipun kependudukan AS telah berakhir di Jepang. GHQ dan militer AS mendukung keputusan Jepang. Ditengah-tengah negosiasi AS yang diwakili oleh Allen Dulles, Perang Korea pun pecah. AS pun mengalami kekurangan tenaga militer yang ditempatkan di Jepang. MacArthur memerintahkan pembentukan polisi nasional cadangan (*Keisatsu Yobitai*) untuk memperkuat pertahanan Jepang yang nantinya akan menjadi pondasi militer Jepang di masa depan.

Sebagai persiapan pembuatan perjanjian perdamaian, Yoshida membuat kebijakan keamanan tiga cabang. Pertama, Jepang akan menjamin perlindungan dari AS dengan membuat persetujuan keamanan yang memperbolehkan AS menggunakan pangkalan di Jepang karena ketidakmampuan Jepang untuk melindungi negaranya sendiri. Kedua, sebelum perjanjian perdamaian diperoleh, Jepang tidak akan mempersenjatai negaranya sendiri. Dan yang ketiga, Jepang akan berusaha untuk mempertahankan kedaulatan Kepulauan Ryukyu dan Ogasawara sambil juga mempertimbangkan persyaratan strategis Amerika. Jepang mempercayakan keamanan negaranya ke dalam tangan Amerika Serikat sepenuhnya karena Jepang percaya bahwa dengan bersekutu dengan AS dan sekutunya adalah jalan terbaik untuk kembali ke dalam kancah internasional.

Perjanjian damai dengan Jepang (*Tai-nichi heiwa jōyaku*) dan perjanjian keamanan AS-Jepang (*Nichibei anzen hoshō jōyaku*) ditandatangani pada 8 September 1951 di San Fransisko menjadi permulaan masuknya Jepang ke ranah internasional dan menjadi kunci dalam strategi keamanan Asia Timur. Tujuan penandatanganan perjanjian ini adalah untuk memastikan pemulihan ekonomi Jepang dan juga menyambut kedatangan Jepang menjadi member dari masyarakat internasional. Penempatan tentara militer AS di Jepang menjadi legal dan berfungsi untuk menjaga perdamaian dan keamanan di Timur Jauh. Perjanjian keamanan AS dan Jepang ini merupakan sebuah bukti dan jaminan bahwa AS akan melindungi Jepang jika dibutuhkan.

Hubungan AS dan Jepang pada masa ini dapat dikatakan berjalan dengan mulus. Akan tetapi, masih ada beberapa perselisihan yang terjadi diantara kedua

negara tersebut. AS menginginkan Jepang untuk mendukung AS dan mendorong penyebaran pemikiran yang pro-Amerika karena takut kehilangan pengaruh dan dukungan Jepang. AS pun mau menghargai Jepang. Akan tetapi, AS tidak puas akan tanggapan dan tindakan Jepang yang dianggap ragu – ragu dan terkesan enggan untuk melakukan persenjataan kembali berkonflik. Jepang sebenarnya merasa cukup puas dengan hasil dari perjanjian keamanan, tetapi Jepang juga merasa ada beberapa hal yang masih belum tercakup dalam perjanjian tersebut. Jepang merasa ada kurangnya unsur timbal balik dalam perjanjian tersebut, dan pada akhirnya meminta perjanjian ini untuk direvisi.

Hubungan AS dan Jepang pasca Perang Dunia II dapat dikatakan cukup baik meskipun ada beberapa ketegangan yang terjadi. Dibalik hubungan baik ini menyimpan sejarah kelam Perang Pasifik yang menjatuhkan banyak korban dari kedua belah pihak yang dipicu oleh penyerangan Jepang ke Pearl Harbor. Perang Pasifik merupakan bagian dari sejarah yang signifikan dalam hubungan AS dan Jepang. Banyak media yang menceritakan tentang kisah Perang Pasifik atau berlatar belakang, seperti *Pearl Harbor* (2001), *Unbroken* (2014), *Letters from Iwo Jima* (2006), *Tora! Tora! Tora!* (1970), *Hacksaw Ridge* (2016), *Children of Hiroshima* (1952) dan masih banyak lagi. Ada juga film-film yang sengaja dibuat dengan tujuan propaganda seperti *December 7th* (1943), *Our Enemy – The Japanese* (1943), dan *The Atom Strikes!* (1945).

Perang Iwo Jima tidak terlalu banyak mendapatkan perhatian oleh banyak orang dibandingkan dengan penyerangan Pearl Harbor atau penjatuhan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima. Tidak banyak film-film yang mengangkat peristiwa

Perang Iwo Jima ataupun berlatar belakang Iwo Jima. Clint Eastwood membuat dua buah film yang menceritakan mengenai peristiwa Iwo Jima. Kedua film tersebut adalah *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*.

Film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* merupakan *companion piece*. Kisah yang diceritakan dalam kedua film ini bersifat saling melengkapi. *Flags of Our Fathers* menawarkan narasi Perang Iwo Jima dilihat dari perspektif marinir AS, sedangkan *Letters from Iwo Jima* memperlihatkan dari perspektif tentara Imperial Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Momen mengesankan yang terjadi di Iwo Jima adalah momen pengibaran bendera AS yang dilakukan oleh enam orang tentara AS yang berhasil diabadikan melalui foto yang diberi judul “*Raising the Flag on Iwo Jima*”. Foto yang diambil oleh Joe Rosenthal ini menjadi salah satu bukti sejarah Perang Iwo Jima yang terkenal yang kemudian menjadi inspirasi dalam pembuatan “*United States Marine Corps War Memorial*” di *George Washington Memorial Parkway*. Foto ini juga dipublikasikan di berbagai media massa di AS.

Film-film yang bertemakan perang atau mengangkat tentang cerita dalam suatu perang bukanlah yang baru dilakukan. Akan tetapi *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* menawarkan hal yang menarik dalam filmnya yang menceritakan tentang Perang Iwo Jima tersebut. Clint Eastwood membuat kedua film ini berhubungan satu dengan yang lain dengan cara menceritakan mengenai satu peristiwa yang sama, akan tetapi diceritakan menggunakan dua perspektif yang

berlawanan, yaitu perspektif tentara AS sebagai pihak yang menang dan perspektif tentara Jepang sebagai pihak oposisi yang kalah. Meskipun tidak ada interaksi secara langsung yang dilakukan oleh karakter yang berada di kedua film tersebut, akan tetapi film ini tetap saling melengkapi satu sama lain. Pada umumnya, film-film mengenai perang yang diproduksi oleh *Hollywood* hanya akan diceritakan menggunakan satu narasi saja, yaitu narasi dari sudut pandang AS. Akan tetapi, Clint Eastwood membuat film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* sebagai upaya untuk menceritakan Perang Iwo Jima dari kedua belah pihak yang terlibat dalam perang tersebut.

Flags of Our Fathers menceritakan tentang dua orang marinir, Rene Gagnon dan Ira Hayes, dan satu orang perawat angkatan laut (AL), John Bradley, yang selamat dalam Perang Iwo Jima dan kembali ke tanah airnya, Amerika Serikat, untuk menceritakan kisah perjuangan AS di Iwo Jima sebagai upaya menarik perhatian dan simpati masyarakat untuk menggalang dana yang akan dipergunakan untuk menutupi hutang AS. Ketiga marinir ini dipilih untuk melakukan tur ini dikarenakan ketiganya dianggap sebagai orang-orang yang terlibat dalam pengibaran bendera AS di Gunung Suribachi yang diabadikan oleh Joe Rosenthal dalam foto berjudul "*Raising the Flag on Iwo Jima*". Film ini menceritakan bagaimana persiapan AS sebelum menyerang Iwo Jima, Perang Iwo Jima, dan pasca Perang Iwo Jima.

Film *Letters from Iwo Jima* berfokus pada kisah tentara Jepang yang dikirimkan ke Iwo Jima untuk berperang. Dua pemeran utama dalam film ini adalah Jenderal Tadamichi Kuribayashi dan seorang prajurit bernama Saigo. Saigo adalah

seorang tukang roti yang kemudian dipanggil untuk mengabdikan diri kepada negara. Jenderal Kuribayashi merupakan seorang dengan latar belakang militer yang pernah tinggal di AS. Kepemimpinan Kuribayashi yang dianggap tidak lazim oleh para bawahannya sehingga menimbulkan konflik internal dan beberapa bawahannya pun memutuskan untuk mengabaikan perintah langsung dari Kuribayashi. Film ini lebih fokus menceritakan peristiwa yang terjadi selama Perang Iwo Jima dan hanya menceritakan apa yang terjadi di Pulau Iwo Jima selama perang tersebut berlangsung.

Kedua film ini berfungsi untuk saling melengkapi satu sama lain, menceritakan hal-hal yang tidak diceritakan oleh film yang lainnya. Seperti *Letters from Iwo Jima* menceritakan bagaimana persiapan Jepang menanti kedatangan AS yang tidak diceritakan oleh *Flags of Our Fathers*, begitu juga dengan bagaimana *Flags of Our Fathers* memperlihatkan pengibaran Bendera AS di Gunung Suribachi yang tidak diperlihatkan dalam *Letters from Iwo Jima*.

Pemilihan film *Letters from Iwo Jima* dan *Flags of Our Fathers* dilakukan karena kedua film ini menawarkan sesuatu yang unik yang tidak dapat ditemukan di film-film lain pada umumnya, yaitu film ini menceritakan satu peristiwa yang sama, yaitu *Letters from Iwo Jima* menceritakan sudut pandang Jepang dan *Flags of Our Fathers* menceritakannya melalui perspektif AS. Seringkali dimunculkan kalimat bahwa sejarah ditulis oleh pemenang (*history is written by the victors*). Dalam kasus ini, pemenang yang dimaksud adalah AS, sehingga sejarah yang dituliskan merupakan sejarah dari perspektif yang memperlihatkan AS sebagai pahlawan, dan bahwa kemenangan AS adalah demi kebaikan bersama. Karena

inilah, film-film perang yang diproduksi oleh *Hollywood* menggambarkan perspektif AS atau cerita kemenangan dan kejayaan AS. Maka dari itu, hadirnya film *Letters from Iwo Jima* menarik perhatian, karena film ini merupakan film *Hollywood*, dengan sutradara yang merupakan orang AS, Clint Eastwood, diproduksi dan dibuat di AS, akan tetapi menceritakan Perang Iwo Jima dari sisi Jepang sebagai oposisi AS yang seringkali dijadikan penjahat dalam menceritakan Perang Pasifik.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mempergunakan film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* sebagai objek penelitian. Aspek yang akan dibahas adalah aspek propaganda yang disampaikan melalui film. Propaganda melalui film dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau membentuk pandangan masyarakat atau penonton dengan cara merangsang audio dan visual dari penontonnya untuk merasakan suatu perasaan tertentu. Film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* juga memiliki pesan tertentu yang ingin disampaikan, yaitu sebuah sentimen anti-perang yang tersirat. Kedua film ini berfokus dalam menggambarkan perasaan orang-orang yang terlibat saat Perang Iwo Jima. Film ini juga memunculkan humanisasi dari tentara perang, memperlihatkan bahwa tidak peduli seberapa heroiknya mereka di medan perang, pada akhirnya, mereka juga hanya manusia biasa seperti orang lain. Aspek humanisasi tentara ini lah yang dipergunakan untuk menggugah penonton karena penonton dibawa untuk merasakan perasaan yang dirasakan oleh karakter – karakter yang berada di medan perang.

1.2.2. Perumusan Masalah

Bagaimana penggunaan film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* sebagai propaganda anti-perang dan propaganda mengenai keterlibatan AS dan Jepang dalam Perang Pasifik? Penelitian ini akan menjawab pertanyaan ini dengan membandingkan aspek-aspek propaganda yang termuat dalam isi kedua film tersebut.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas penggunaan film sebagai media propaganda. Dengan membatasi pada dua film yang memiliki latar belakang sama yaitu: *Letters from Iwo Jima* dan *Flags of Our Fathers* akan ditinjau peran film dalam mempengaruhi opini publik negara lain. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi lebih lanjut mengenai penggunaan film sebagai media propaganda yang efektif dan perannya dalam hubungan internasional.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan penulisan artikel-artikel mengenai penelitian yang serupa sudah pernah ada sebelumnya. *Screening Enlightenment: Hollywood and the Cultural Reconstruction of Defeated Japan* adalah sebuah buku yang membahas mengenai bagaimana Jepang diperlihatkan dalam sinema *Hollywood*. Semenjak Perang Dunia II, dunia perfilman AS memiliki beberapa cara yang repetitif dalam mempresentasikan Jepang atau orang Jepang kepada audiensnya. Beberapa film juga dibuat untuk mempropagandakan kekuatan AS yang berhasil memukul mundur

Jepang. Tak hanya itu, AS juga menanamkan stereotip yang buruk bagi orang Jepang sehingga orang-orang AS dapat mengerti seberapa kejamnya perlakuan tentara Jepang terhadap tentara AS⁵.

Artikel kedua adalah *From Flags of Our Fathers to Letters from Iwo Jima: Clint Eastwood's Balancing of Japanese and American Perspective*. Artikel yang dituliskan oleh Aaron Gerow menjelaskan ulasannya mengenai film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*. Aaron Gerow adalah seorang asisten professor yang bergerak di program studi Film dan Bahasa dan Sastra Asia Timur di Universitas Yale. Gerow mengulas kedua film ini dari sejarah dan keseimbangan kedua film dalam menceritakan suatu peristiwa yang sama⁶.

Artikel ketiga berjudul *Flags of Our Fathers and The Propaganda of Heroism*. Sama seperti artikel sebelumnya, artikel ini juga merupakan sebuah ulasan. Ulasan ini dituliskan oleh Michael W. Ollinger. Ollinger mengulas film *Flags of Our Fathers* dan menekankan pada pembahasan propaganda dengan pesan kepahlawanannya. Ulasan ini menjelajahi makna dari pahlawan yang dimunculkan dalam film *Flags of Our Fathers*⁷.

Referensi terakhir diambil dari *Weekend Journal; Taste: Propaganda Then and Now*. Jurnal ini membahas tentang penggunaan film *Flags of Our Fathers*

⁵ Hiroshi Kitamura, *Screening Enlightenment: Hollywood and the Cultural Reconstruction of Defeated Japan* (Ithaca: Cornell University Press, 2017)

⁶ Aaron Gerow, "From Flags of Our Fathers to Letters from Iwo Jima: Clint Eastwood's Balancing of Japanese and American Perspective", *Japan Focus* 4, no 12 (Desember 2006), <https://apjjf.org/-Aaron-Gerow/2290/article.html>

⁷ "Flags of Our Fathers and The Propaganda of Heroism", MichaelOllinger.com, diakses pada 17 Maret 2020, <http://michaelollinger.com/movie-reviews/flags-of-our-fathers#:~:text=In%20the%202006%20film%20Flags,the%20Marine%20Corps%20War%20Memorial.>

dalam mempropagandakan agenda pro-tentara dan anti-perang. Propaganda yang ingin disampaikan dalam film ini ingin menyinggung situasi pemerintah dengan Iraq pada saat perilisannya. Clint Eastwood memperlihatkan sisi gelap dari perang serta akibatnya bagi para veteran. Jurnal ini hanya membahas mengenai *Flags of Our Fathers*⁸.

1.6. Kerangka Pemikiran

Teori yang akan dipergunakan adalah teori propaganda dari Jaques Ellul yang dibahas dalam bukunya yang berjudul *Propaganda: The Formation of Men's Attitudes*. Propaganda adalah sebuah bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh kelompok tertentu untuk menciptakan partisipasi aktif atau pasif dari kelompok maupun tertentu menggunakan cara psikologis. Definisi umum propaganda adalah sebuah pengelolaan sikap yang kolektif dengan memanipulasi simbol-simbol penting. Propaganda juga dapat diartikan sebagai penyebaran informasi – fakta, argumen, rumor, *half-truths*, atau kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.⁹ Kelompok atau individu yang melakukan tindakan propaganda disebut dengan nama propagandis.

Propaganda dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Dilihat dari tujuan dan konteksnya, proganda dapat dibagi menjadi propaganda sosial dan propaganda politik. Propaganda sosial dan propaganda politik dapat dibedakan dengan melihat tujuan dan cara penyebarannya. Propaganda sosial memiliki tujuan yang bersifat

⁸ Kyle Smith "Weekend Journal; Taste: Propaganda Then and Now.", *Wall Street Journal* (Oktober 2006), <https://search.proquest.com/docview/398987455?accountid=31495>.

⁹ Ellul Jacques, *Propaganda: The Formation of Men's Attitudes* (New York: Vintage Books, 1973)

ekonomi dan cenderung berjangka pendek dalam penerapannya, sedangkan propaganda politik memiliki tujuan yang bersifat politik dan cenderung berjangka panjang¹⁰.

Apabila dilihat dari sifatnya, propaganda dapat dibagi menjadi propaganda agitasi dan propaganda integrasi. Propaganda agitasi bersifat menghancurkan. Propaganda agitasi dilakukan untuk menciptakan kekacauan dan melakukan pemberontakan terhadap kelompok tertentu, biasanya pemerintah. Berbeda dengan propaganda agitasi, propaganda integrasi dilakukan untuk mempersatukan kelompok-kelompok tertentu. Propaganda integrasi bersifat mempersatukan dan memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kelompok.

Propaganda dilihat dari hubungan pelaku dan kelompok sasarannya dibagi menjadi propaganda vertikal dan propaganda horizontal. Dalam propaganda vertikal, propagandis merupakan seseorang pemimpin atau seseorang yang memiliki otoritas, seperti presiden atau pemuka agama. Posisi propagandis berada di atas kelompok sasarannya. Di sisi lain, dalam propaganda horizontal, posisi atau derajat dari propagandis setara dengan kelompok sasarannya. Propagandis dalam propaganda horizontal merupakan bagian dari kelompok tersebut dan memiliki prinsip bahwa semua individu itu sama dan tidak ada yang lebih tinggi derajatnya.

Berdasarkan pengolahan dan sumber data, propaganda dibedakan menjadi propaganda rasional dan propaganda irasional. Propaganda rasional menggunakan data yang faktual dan informatif. Fakta-fakta dipergunakan untuk memperkuat

¹⁰ Ibid hlm. 62

propaganda tersebut. Sebaliknya, propaganda irasional menggunakan data yang telah direkayasa, salah satu caranya adalah dengan menyederhanakan sebuah situasi yang kompleks. Propaganda irasional dapat mengandung unsur kebenaran atau faktual, akan tetapi fakta tersebut seringkali tidak sepenuhnya benar atau bersifat *half-truth*.

Keberadaan propaganda tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Penyampaian propaganda bergantung terhadap proses komunikasi dan menggunakan media-media komunikasi, baik yang bersifat satu arah maupun dua arah. Propagandis memerlukan komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan propaganda kepada kelompok masyarakat atau individu tertentu. Dalam penelitian ini media komunikasi yang dipergunakan adalah film.

Film dipergunakan untuk menceritakan sebuah kejadian baik dalam bentuk narasi fiksi maupun non-fiksi. Film memiliki banyak *genre* yang dapat dinikmati penontonnya. Media film sering dipergunakan oleh propagandis untuk mempropagandakan pesan karena cakupan film yang luas. Film dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa memandang usia, ras, dan kelompok tertentu. Globalisasi mempermudah penyebaran film sehingga penonton dapat mengakses film-film yang diproduksi di luar negaranya masing-masing. Film mengandalkan audio dan visual untuk menarik perhatian dari penontonnya. Karena itu, penonton pun lebih mudah terbawa suasana dan merasakan simpati terhadap hal-hal yang terjadi pada pemeran utamanya. Simpati penonton dapat mempermudah propagandis untuk menginternalisasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film propaganda.

Film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di Iwo Jima pada saat Perang Iwo Jima pada 19 Februari sampai 26 Maret 1945. Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata dan menceritakan tentang orang-orang nyata yang terlibat dalam perang Iwo Jima. Kedua film ini menggunakan konsep *hyperreality* di dalamnya. Film ini menggunakan sebuah konsep realita yang telah direkayasa. Kebenaran dalam sejarah tidak dapat dikonfirmasi sepenuhnya karena setiap orang memiliki persepsi dan ingatan yang berbeda terhadap sebuah peristiwa, maka dari itu tercipta *hyperreality* dalam proses menceritakan peristiwa tersebut. Film ini mengkombinasikan fakta dan fiksi. Hal ini dapat dilihat dari karakter-karakter yang ada dalam film tersebut. Ada beberapa karakter fiksi yang terdapat dalam kedua film, seperti Saigo dalam film *Letters from Iwo Jima* dan Bud Gerber dalam film *Flags of Our Fathers*.

Hyperreality menjelaskan ketidakmampuan untuk membedakan sebuah kenyataan dengan fiksi. Dengan mengatasnamakan *based on true story*, penonton diajak untuk melihat bahwa kisah yang diceritakan dalam film tersebut menjadi sebuah realita yang benar terjadi, meskipun sebenarnya ada beberapa narasi yang direkayasa untuk menambahkan efek-efek dramatis dalam film tersebut atau ada beberapa hal yang dimodifikasi untuk menyesuaikan persepsi dalam film tersebut. Film bertindak sebagai *simulacra*. *Simulacra* adalah tempat terjadinya simulasi yang membentuk realita baru. Penonton akan menerima kisah dalam film tersebut menjadi realita yang baru, seakan kisah di dalamnya merupakan sesuatu yang benar terjadi dalam kehidupan nyata. Karena film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* merupakan cerita yang mengusung tema *based on true story*, penonton

melihat film ini menjadi sebuah gambaran realita yang terjadi dalam peristiwa tersebut¹¹.

Propaganda menggunakan film sebagai *simulacra* memanfaatkan konsep *hyperreality* untuk mengajak penonton atau sasarannya untuk mengubah realita yang sebenarnya dengan realita yang ditunjukkan dalam film tersebut. Tujuan utama propaganda adalah mengubah persepsi masyarakat mengenai suatu hal dengan persepsi yang telah dibentuk oleh propagandis. Maka dari itu, media film mempermudah proses internalisasi pesan propaganda karena film mempengaruhi sisi psikologis penontonnya, sehingga mempermudah terbentuknya pemikiran-pemikiran baru dan menciptakan *hyperreality* terhadap penontonnya.

1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Studi ini akan dilakukan secara kualitatif dengan melakukan studi kasus kualitatif. Sumber data yang akan diteliti didapatkan melalui film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*, literatur yang membahas mengenai Perang Iwo Jima, dan studi kasus serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kajian literatur.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas dan diuraikan dalam empat bab. Pada Bab I akan dijelaskan latar belakang masalah yang akan dibahas dalam penelitian, fokus

¹¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, terjemahan Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 2010)

permasalahan yang akan dibahas, dan metode serta teori yang akan dipergunakan dalam analisis penelitian. Selain itu, dalam bab ini menyertakan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Dilanjutkan dengan Bab II yang membahas mengenai pendalaman teori propaganda dan penggunaannya serta kedua objek yang dipergunakan dalam penelitian, yaitu film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima*. Informasi terperinci mengenai film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwo Jima* akan diuraikan pada bab ini. Dalam Bab III, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai aspek-aspek yang dipergunakan dalam film untuk mempropagandakan pesannya. Variabel yang akan dipergunakan adalah aspek nasionalisme, aspek kemanusiaan, dan justifikasi perang dari kedua belah pihak, yaitu AS dan Jepang.

